EKSPLORASI TEORETIS PERAN DEEP LEARNING DALAM TRANSFORMASI KETERAMPILAN MENULIS SISWA DI ERA DIGITAL

Ririn Nur Hijriani[1], Citra[2], Nabila Salsabila[3], Anita Chandra Dewi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Makassar*
E-mail : ririnhinriani01@gmail.com

ABSTRACK

In the era of digital transformation, the educational landscape is experiencing a paradigm shift in literacy competency development, where writing skills are transforming from a linear cognitive process to a dynamic activity integrated with technology. This research aims to theoretically examine the role of Deep Learning in transforming students' writing skills in the digital age. The method used was a literature review with a qualitative approach, analyzing data from various relevant literature sources, such as scientific journals and research articles. The results of the study indicate that Deep Learning acts as a catalyst, not only assisting with grammar correction but also expanding students' creativity and thought structures through three main components: meaningful learning, mindful learning, and joyful learning. This technology integration enables personalized learning through Natural Language Processing, which provides instant feedback and encourages critical and creative thinking skills. Although the digital era provides easy access to information for students as digital natives, challenges such as the tendency to think instantly, the use of informal language, and the risk of plagiarism still require appropriate teacher guidance to maintain the originality and quality of writing.

Kata Kunci : *Deep Learning, Keterampilan Menulis, Era Digital, Literasi, Teknologi Pendidikan.*

ABSTRAK

Di era transformasi digital, lanskap pendidikan mengalami pergeseran paradigma dalam pengembangan kompetensi literasi, di mana keterampilan menulis bertransformasi dari proses kognitif linier menjadi aktivitas dinamis yang terintegrasi dengan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis peran Deep Learning dalam mentransformasi keterampilan menulis siswa di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif, di mana data dianalisis dari berbagai sumber literatur relevan seperti jurnal ilmiah dan artikel penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa Deep Learning berperan sebagai katalisator yang tidak hanya membantu koreksi tata bahasa, tetapi juga memperluas kreativitas dan struktur berpikir siswa melalui tiga komponen utama: meaningful learning (pembelajaran bermakna), mindful learning (pembelajaran penuh kesadaran), dan joyful learning (pembelajaran menyenangkan). Integrasi teknologi ini memungkinkan personalisasi pembelajaran melalui Natural Language Processing yang memberikan umpan balik instan serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Meskipun era digital memberikan kemudahan akses informasi bagi siswa sebagai digital native, tantangan seperti kecenderungan berpikir instan, penggunaan bahasa informal, dan risiko plagiarisme tetap memerlukan bimbingan guru yang tepat untuk menjaga orisinalitas serta kualitas tulisan.

Kata Kunci : *Deep Learning, Keterampilan Menulis, Era Digital, Literasi, Teknologi Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Di era transformasi digital yang masif, lanskap pendidikan mengalami pergeseran paradigma, terutama dalam pengembangan kompetensi literasi. Keterampilan menulis, yang secara tradisional dianggap sebagai proses kognitif linier, kini bertransformasi menjadi aktivitas dinamis yang terintegrasi dengan teknologi kecerdasan buatan. Salah satu pilar utama dalam revolusi ini adalah Deep Learning (DL). Sebagai cabang dari Machine Learning yang mengimitasi cara kerja saraf manusia, Deep Learning tidak hanya hadir sebagai alat bantu koreksi tata bahasa, tetapi juga sebagai katalisator dalam memperluas cakrawala kreativitas dan struktur berpikir siswa.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menuangkan ide secara sistematis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi secara tertulis. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis, seperti kurangnya ide, keterbatasan kosakata, serta kesulitan dalam menyusun struktur tulisan yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Era digital menghadirkan berbagai inovasi teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran mendalam (Deep Learning) yang merupakan bagian dari kecerdasan buatan. Deep Learning memungkinkan sistem komputer untuk memahami dan menganalisis data secara kompleks, termasuk data teks, sehingga berpotensi digunakan dalam membantu proses pembelajaran menulis.

Eksplorasi teoretis mengenai peran Deep Learning menjadi krusial untuk memahami bagaimana algoritma berbasis Neural Networks dapat mempersonalisasi pembelajaran menulis. Melalui pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing), teknologi ini mampu memberikan umpan balik instan yang adaptif terhadap gaya unik setiap siswa. Pemanfaatan Deep Learning dalam pembelajaran menulis juga dapat memberikan berbagai kemudahan, seperti analisis teks otomatis, pemberian umpan balik terhadap tulisan siswa, serta membantu dalam memperbaiki kesalahan bahasa dan struktur penulisan.

Selain itu, pendekatan Deep Learning juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang Novitasari, dkk. (2025) mengatakan bahwa penerapan pendekatan Deep Learning mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta keterampilan menulis, khususnya dalam menyusun teks secara sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara teoretis peran Deep Learning dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa di era digital. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, dan referensi akademik yang berkaitan dengan Deep Learning dan

keterampilan menulis. Data dianalisis dengan cara membaca, memahami, dan merangkum isi dari setiap sumber yang relevan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema pembahasan. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Deep Learning dan peningkatan keterampilan menulis siswa secara teoretis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Deep Learning

KPPD Indramayu, (2024) mendefinisikan deep learning sebagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu subjek dan peningkatan kemampuan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah. Pendekatan ini biasanya melibatkan pendekatan seperti studi kasus, diskusi yang lebih mendalam, dan penerapan ide-ide yang dipelajari ke situasi dunia nyata.

Pendekatan pembelajaran mendalam terdiri dari tiga komponen utama: pembelajaran bermakna (learning that is meaningful), pembelajaran penuh kesadaran (learning that ismindful), dan pembelajaran yang menyenangkan (learning that is joyful). Ketiga komponen ini bekerja sama untuk membuat pengalaman belajar yang mendalam, relevan, dan memotivasi. Pendekatan ini juga memadukan pemahaman kontekstual, fokus yang terarah, dan suasana belajar yang menggembirakan untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka.

Meaningful Learning

Pembelajaran bermakna mengacu pada proses belajar di mana siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau wawasan yang telah dimiliki sebelumnya. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk membantu siswa memahami hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Ciri-ciri pembelajaran bermakna:

a) Keterhubungan Konseptual
   Siswa dapat memahami bagaimana konsep-konsep baru saling berkaitan dengan pengalaman atau situasi kehidupan sehari-hari.
b) Relevansi
   Materi pembelajaran disesuaikan dengan kepentingan atau kebutuhan siswa, menjadikannya penting untuk perkembangan pribadi atau profesional mereka.
c) Internalisasi Pengetahuan
   Siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami informasi sehingga dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Mindful Learning

Pembelajaran dengan kesadaran penuh menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan fokus pada proses belajar. Dalam pendekatan ini, siswa memusatkan perhatian pada setiap aktivitas belajar tanpa gangguan, tidak hanya mengejar hasil tetapi juga menghargai proses pembelajaran itu sendiri. Ciri-ciri pembelajaran dengan kesadaran penuh:

a) Kehadiran Penuh

Siswa secara mental, fisik, dan emosional hadir selama pembelajaran berlangsung, memberikan perhatian sepenuhnya pada aktivitas yang dilakukan.

b) Refleksi

Siswa mengkaji pemahaman mereka, mengidentifikasi kendala, dan mencari solusi untuk mengatasinya.

c) Fleksibilitas Berpikir

Siswa didorong untuk berpikir terbuka dan menerima berbagai perspektif dalam memecahkan masalah.

Joyful Learning

Pembelajaran menyenangkan bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang positif dan penuh motivasi. Pendekatan ini membuat proses belajar terasa menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif. Ciri-ciri pembelajaran menyenangkan:

a. Antusiasme dan Motivasi

Materi dan metode pembelajaran dirancang agar menarik dan sesuai dengan minat siswa, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar

b. Pembelajaran Kolaboratif

Siswa lebih menikmati proses belajar melalui kegiatan interaktif, seperti permainan atau kerja sama kelompok.

c. Lingkungan Belajar yang Positif

Lingkungan kelas yang mendukung, inklusif, dan menghargai beragam gaya belajar membuat siswa merasa nyaman dan diterima.

Dalam pendekatan deep learning, ketiga ide ini diterapkan secara bersamaan. Hasilnya adalah pengalaman belajar yang lebih mendalam, relevan, dan memotivasi. Pembelajaran yang bermakna membantu siswa dalam melihat keterkaitan materi dengan kehidupan mereka, sehingga membuat mereka lebih memahami pentingnya apa yang sedang dipelajari. Pembelajaran yang penuh kesadaran (Mindful Learning) dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, fokus, dan sadar dalam setiap proses pembelajaran, sementara pembelajaran yang menyenangkan (Joyful Learning) dapat menjaga semangat dan antusiasme peserta didik untuk menciptakan suasana yang positif dan penuh energi. Gabungan dari ketiga elemen ini tidak hanya dapat menunjang peserta didik untuk menguasai materi secara lebih baik, tetapi juga dapat memberikan motivasi untuk terus belajar sepanjang hidupnya.

Peran Deep Learning Dalam Menulis

1) Meningkatkan Pemahaman Ide

Pendekatan deep learning membantu siswa memahami ide secara lebih mendalam karena proses menulis tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada makna dan keterkaitan antar gagasan. Siswa dilatih untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang dimiliki sehingga ide yang dihasilkan menjadi lebih jelas, terstruktur, dan bermakna. Dewi (2025) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam berfokus pada pemahaman bermakna dan keterhubungan ide yang berkontribusi terhadap kualitas tulisan siswa. Selain itu, siswa yang belajar dengan pendekatan ini cenderung menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur dan argumentatif karena mereka terbiasa mengaitkan informasi serta menyusun gagasan secara logis. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain dalam jurnal yang menunjukkan bahwa proses menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan baru mampu memperkaya isi tulisan dan meningkatkan orisinalitas ide.

2) Mendorong berpikir kritis dan kreatif

Pendekatan deep learning juga berperan penting dalam mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dalam proses menulis, siswa tidak hanya diminta menyusun kalimat, tetapi juga menganalisis informasi, mengevaluasi gagasan, serta merefleksikan hasil tulisannya. Dewi (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam melatih siswa untuk melakukan analisis dan evaluasi informasi sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih logis dan berbobot. Selain itu, kegiatan reflektif yang dilakukan dalam proses menulis membantu siswa mengembangkan kreativitas serta menghasilkan ide-ide yang lebih orisinal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dalam jurnal yang menyebutkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam proses berpikir mendalam mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun argumen serta mengekspresikan gagasan secara kreatif dan kontekstual. Dengan demikian, deep learning menjadikan menulis sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar aktivitas mekanis.

Karakteristik Menulis Siswa di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dalam artikelnya yang berjudul "Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital", Nur Afif menjelaskan bahwa peserta didik masa kini merupakan generasi digital native, yaitu individu yang sejak lahir telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital. Kondisi ini tentu memengaruhi karakteristik siswa, termasuk dalam keterampilan menulis.

Salah satu karakteristik utama adalah kemampuan siswa dalam mengakses informasi secara cepat dan luas melalui berbagai platform digital. Kemudahan ini memungkinkan siswa memperoleh banyak referensi dalam waktu singkat, sehingga ide yang dihasilkan dalam tulisan menjadi lebih beragam. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga berpotensi membuat siswa cenderung mengambil informasi secara instan tanpa melalui proses pengolahan yang mendalam.

Selain itu, siswa di era digital memiliki kecenderungan berpikir praktis dan menyukai proses yang cepat. Dalam kegiatan menulis, hal ini terlihat dari preferensi mereka terhadap penggunaan perangkat digital seperti laptop atau telepon pintar yang memungkinkan proses penulisan, pengeditan, dan revisi dilakukan dengan lebih efisien. Akan tetapi, kebiasaan ini juga dapat mengurangi ketekunan siswa dalam mengembangkan tulisan secara bertahap.

Karakteristik lain yang menonjol adalah sifat interaktif dan kemampuan multitasking. Siswa dapat menulis sambil mengakses berbagai sumber informasi secara bersamaan, bahkan berinteraksi dengan orang lain melalui media digital. Meskipun hal ini mendukung produktivitas, kondisi tersebut juga dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi dalam menulis.

Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Guru perlu mengarahkan siswa untuk tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengolah, menganalisis, dan menyusunnya menjadi tulisan yang sistematis dan kritis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik menulis siswa di era digital ditandai oleh kemampuan akses informasi yang tinggi, penggunaan teknologi dalam proses menulis, serta kecenderungan berpikir praktis dan interaktif. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, karakteristik tersebut dapat berdampak pada kurangnya kedalaman dan kualitas tulisan siswa.

Pengaruh Media Digital terhadap Gaya Menulis Siswa

Perkembangan media digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap gaya menulis siswa. Dalam konteks pembelajaran di era digital, sebagaimana dijelaskan oleh Nur Afif dalam artikelnya Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital, penggunaan teknologi tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga memengaruhi cara siswa mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan.

Salah satu pengaruh utama adalah munculnya kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih informal. Siswa yang terbiasa berkomunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan cenderung menggunakan singkatan, simbol, atau struktur kalimat yang tidak baku dalam tulisan mereka. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari gaya bahasa formal ke gaya yang lebih santai dan komunikatif.

Selain itu, media digital mendorong gaya menulis yang lebih ringkas dan cepat. Akses informasi yang instan membuat siswa terbiasa menyampaikan ide secara singkat dan langsung pada inti pembahasan. Meskipun hal ini meningkatkan efisiensi, dalam beberapa kasus gaya ini dapat mengurangi kedalaman analisis dalam tulisan.

Pengaruh lain yang cukup menonjol adalah meningkatnya kreativitas dalam menulis. Media digital menyediakan berbagai sumber referensi dan inspirasi yang memungkinkan siswa mengembangkan ide secara lebih variatif. Siswa juga dapat mengombinasikan berbagai bentuk media, seperti gambar, video, atau tautan, sehingga tulisan menjadi lebih menarik dan interaktif.

Namun demikian, kemudahan yang ditawarkan oleh media digital juga berpotensi menimbulkan kecenderungan plagiarisme atau praktik copy-paste. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, siswa dapat mengambil informasi dari berbagai sumber tanpa melakukan pengolahan atau pencantuman sumber yang tepat.

Dengan demikian, media digital memiliki pengaruh ganda terhadap gaya menulis siswa, yaitu sebagai sarana yang mempermudah dan memperkaya proses menulis, sekaligus sebagai tantangan yang dapat menurunkan kualitas tulisan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan etika akademik.

Transformasi Menulis melalui Teknologi

Perkembangan teknologi digital pada era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan yang signifikan dalam aktivitas menulis. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses memperoleh, mengolah, dan menyampaikan ide. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi diharapkan mampu meningkatkan kualitas tulisan. Namun, Alfabeta (2019) menyatakan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan menulis, karena masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi teknologi dalam menulis menghadirkan dinamika yang kompleks, baik dari segi manfaat maupun tantangannya.

1) Dampak Positif dan Negatif Teknologi

Dari sisi positif, teknologi memberikan kontribusi yang besar dalam mendukung kegiatan menulis melalui literasi digital. Alfabeta (2019) menjelaskan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi dan informasi secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, termasuk dalam kegiatan akademik. Dengan adanya kemampuan tersebut, penulis dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber referensi, memperkaya

wawasan, serta mengembangkan ide secara lebih luas. Selain itu, Alfabeta (2019) juga menerangkan bahwa keberadaan sumber digital seperti jurnal dan buku elektronik memberikan kemudahan dalam memperoleh data yang relevan untuk memperkuat kualitas tulisan.

Namun demikian, di balik kemudahan tersebut terdapat dampak negatif yang perlu diperhatikan. Alfabeta (2019) menyatakan bahwa ketergantungan terhadap teknologi dapat menyebabkan individu cenderung berpikir secara instan dan kurang melakukan proses analisis yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir akibat dominasi teknologi, di mana individu lebih mengandalkan informasi digital daripada mengembangkan ide secara mandiri. Selain itu, Alfabeta (2019) menjelaskan bahwa kemudahan akses informasi juga berpotensi meningkatkan praktik plagiarisme serta penggunaan sumber yang tidak valid apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang baik.

Lebih lanjut, Alfabeta (2019) menerangkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak tepat, seperti terlalu sering terdistraksi oleh aktivitas non-produktif, dapat menghambat proses menulis. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat memberikan dampak yang berbeda tergantung pada bagaimana individu mengelolanya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara bijak agar dapat mendukung kegiatan menulis secara optimal.

2) Perubahan Cara Siswa Menulis

Transformasi teknologi juga membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap cara siswa dalam menulis. Alfabeta (2019) menyatakan bahwa perkembangan teknologi telah menggeser sumber belajar dari yang bersifat konvensional menuju sumber digital yang lebih mudah diakses. Hal ini membuat siswa lebih mengandalkan teknologi sebagai sumber utama dalam mencari ide dan referensi. Dengan demikian, proses menulis menjadi lebih cepat dan praktis karena didukung oleh kemudahan akses informasi.

Namun, perubahan tersebut juga memunculkan tantangan dalam proses berpikir siswa. Alfabeta (2019) menjelaskan bahwa kemudahan teknologi dapat mengurangi kebiasaan siswa dalam melakukan refleksi dan pengendapan ide, sehingga tulisan yang dihasilkan cenderung kurang mendalam. Selain itu, Alfabeta (2019) juga menyatakan bahwa siswa sering kali lebih fokus pada aktivitas mencari informasi daripada mengolah dan mengembangkan ide secara kritis. Akibatnya, kualitas tulisan menjadi kurang optimal dan kurang mencerminkan orisinalitas pemikiran.

Di samping itu, Alfabeta (2019) menerangkan bahwa melimpahnya informasi digital menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dalam memilah dan memilih sumber yang relevan dan kredibel. Tanpa kemampuan tersebut, siswa berpotensi menggunakan informasi yang tidak akurat yang dapat memengaruhi kualitas tulisan. Oleh karena itu, dalam menghadapi transformasi teknologi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital, berpikir kritis, serta etika akademik agar mampu menghasilkan tulisan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoretis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan deep learning memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan keterampilan menulis siswa di era digital. Deep learning tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, tetapi juga menjadi sarana yang mampu

mengembangkan kualitas berpikir siswa dalam proses menulis. Melalui komponen meaningful learning, siswa mampu mengaitkan ide dengan pengalaman nyata sehingga tulisan menjadi lebih relevan dan terstruktur. Sementara itu, mindful learning mendorong keterlibatan aktif serta refleksi dalam proses menulis, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas gagasan. Adapun joyful learning menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam menulis. Ketiga komponen ini secara terpadu membentuk proses menulis yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kedalaman proses berpikir. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital turut memperkuat peran deep learning dalam transformasi keterampilan menulis. Teknologi memungkinkan siswa memperoleh akses informasi yang luas, umpan balik yang cepat, serta berbagai sumber belajar yang mendukung pengembangan ide. Hal ini berdampak positif terhadap kreativitas, efisiensi, dan variasi gaya menulis siswa. Namun demikian, pemanfaatan teknologi juga menghadirkan tantangan, seperti kecenderungan berpikir instan, menurunnya kedalaman analisis, serta risiko plagiarisme. Oleh karena itu, integrasi deep learning dalam pembelajaran menulis perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan penanaman etika akademik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa deep learning berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perkembangan teknologi dengan peningkatan keterampilan menulis siswa. Jika diterapkan secara tepat dan bijak, pendekatan ini mampu mentransformasi kegiatan menulis menjadi proses yang lebih bermakna, kritis, kreatif, dan adaptif terhadap tuntutan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, 4(1).

Dewi, A. C. (2025). Peran pendekatan pembelajaran mendalam dalam menumbuhkan keterampilan menulis siswa. Journal of Humanities, Social Sciences and Education, 1(7).

Novitasari, P., Awaliya, I. K., Ariyana, & Harsanti, P. D. (2025). Pendekatan Deep Learning untuk Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5 (3), 654-659.

Sitorus, J. P. (2019). Literasi digital: Kontribusi dan tantangan dalam keterampilan menulis. Jurnal Literasi Digital, 2(2), 75–??.

UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.